

ANALISIS ASUHAN KEPERAWATAN PADA KLIEN GANGGUAN PERSEPSI SENSORI HALUSINASI MELALUI TERAPI BERKEBUN DENGAN POLYBAG

Tri Sumarsih*, Heny Lusmiati, Umi Sangadah

Departemen Keperawatan Jiwa, Program Studi Pendidikan Profesi Ners Program Profesi, Universitas Muhammadiyah Gombong, Jl. Yos Sudarso No.461, Gombong, Kebumen, Jawa Tengah 54411, Indonesia

[*tris.smile@gmail.com](mailto:tris.smile@gmail.com)

ABSTRAK

Gangguan jiwa merupakan sindrom klinis atau mental atau pola perilaku yang terjadi pada seseorang dan dikaitkan dengan adanya distress, kecacatan atau disertai dengan peningkatan risiko yang signifikan seperti kehilangan kebebasan, kecacatan, yang dapat mengakibatkan penyakit atau bahkan kehilangan nyawa. Masalah gangguan jiwa utama yang sering terjadi di dunia dan Indonesia adalah gangguan persepsi sensori: halusinasi. Adapun cara yang dapat dilakukan untuk mengontrol halusinasi yaitu dengan penerapan terapi generalis dan terapi inovasi berkebun. Tujuan studi kasus ini untuk menganalisis asuhan keperawatan pada klien gangguan persepsi sensori: halusinasi melalui terapi berkebun dengan *polybag* di Rumah Singgah Dosaraso Kebumen. Metode dari penelitian ini yaitu dengan pendekatan studi kasus berupa asuhan keperawatan terhadap 5 klien halusinasi di Rumah Singgah Dosaraso Kebumen dengan kriteria berusia 20-40 tahun, kooperatif, dapat berkomunikasi dengan baik, tidak dalam kondisi gaduh gelisah selama 6x pertemuan. Pemberian terapi generalis dilakukan selama 10 menit setiap pasien, sedangkan terapi berkebun selama 30 menit. Instrumen yang digunakan yaitu format asuhan keperawatan jiwa, lembar tanda dan gejala halusinasi, lembar observasi kemampuan pasien, Standar Operasional Prosedur (SOP) terapi generalis dan terapi berkebun, lembar jadwal kegiatan, nursing kit, dan media untuk berkebun meliputi *polybag*, tanaman cabai, tanah, sekam kering dan pupuk kompos. Analisa data dalam studi kasus ini dilakukan dengan mengumpulkan hasil yang diolah melalui proses pemberian asuhan keperawatan dari pengkajian sampai evaluasi. Intervensi dan implementasi yang dilakukan yaitu dengan penerapan terapi generalis dan inovasi terapi berkebun. Terbukti untuk terapi generalis dan inovasi berkebun melalui *polybag* dapat menurunkan tanda dan gejala halusinasi, serta meningkatkan kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi.

Kata kunci: gangguan jiwa; halusinasi; terapi generalis; terapi berkebun

ANALYSIS OF NURSING CARE ON CLIENTS OF SENSORY PERCEPTION DISORDERS HALLUCINATIONS THROUGH GARDENING THERAPY WITH POLYBAG

ABSTRACT

Mental disorders are clinical or mental syndromes or behavioral patterns that occur in a person and are associated with distress, disability or accompanied by a significant increase in risk such as loss of freedom, disability, which can result in illness or even loss of life. The main mental disorder problem that often occurs in the world and Indonesia is sensory perception disorder: hallucinations. The way that can be done to control hallucinations is by applying generalist therapy and gardening innovation therapy. The purpose of this case study is to analyze nursing care for clients with sensory perception disorders: hallucinations through gardening therapy with polybags at the Dosaraso Shelter Kebumen. The method of this study is a case study approach in the form of nursing care for 5 hallucinating clients at the Dosaraso Shelter Kebumen with criteria aged 20-40 years, cooperative, able to communicate well, not in a state of restlessness during 6 meetings. Generalist therapy was given for 10 minutes for each patient, while gardening therapy was for 30 minutes. The instruments used are mental nursing care formats, hallucination signs and symptoms sheets, patient ability observation sheets, Standard Operating Procedures (SOP) for generalist therapy and gardening therapy, activity schedule sheets, nursing kits, and media for gardening including polybags, chili plants, soil, dry husks and compost. Data analysis in

this case study was carried out by collecting results that were processed through the process of providing nursing care from assessment to evaluation. Interventions and implementations are carried out by applying generalist therapy and gardening therapy innovations. It has been proven that generalist therapy and gardening innovations through polybags can reduce signs and symptoms of hallucinations, and increase the patient's ability to control hallucinations.

Keywords: mental disorders, hallucinations, generalist therapy, gardening therapy

PENDAHULUAN

Halusinasi adalah suatu gejala gangguan persepsi yang dialami oleh penderita gangguan jiwa, halusinasi merupakan distorsi persepsi palsu yang terjadi pada respon neurobiologis maladaptif, dimana pasien benar-benar mempersepsikan distorsisensorisebagaihal yang nyata dan kemudian bereaksi terhadapnya (Yosep & Sutini, 2016). WHO (*World Health Organization*) pada tahun 2019 menyatakan bahwa prevalensi gangguan jiwa di dunia yaitu 135 juta orang mengalami halusinasi (Widadyasih, 2019). Sedangkan prevalensi gangguan jiwa di Indonesia tercatat 277.000 kasus gangguan jiwa. Aritonang (2021) memperkirakan 2% hingga 3% penderita gangguan jiwa di Indonesia (sekitar 1 hingga 1,5 juta) mengalami halusinasi. Sementara itu, prevalensi gangguan jiwa berat pada penduduk usia 15 tahun keatas di Jawa Tengah sebesar 0,23% dengan total 24.089.433 orang dengan gangguan jiwa berat di Jawa Tengah (Riset Kesehatan Dasar, 2018).

Jumlah ODGJ (Orang dengan Gangguan Jiwa) di Kabupaten Kebumen meningkat 15% atau berjumlah 3109 orang pada tahun 2018 dengan jumlah sebanyak 2185 orang yang telah melakukan pengobatan dan 924 jiwa yang belum melakukan pengobatan. Berdasarkan data tersebut menunjukkan jika dalam jangka satu tahun jumlah ODGJ di Kabupaten Kebumen mengalami kenaikan (Dinas Kesehatan Kabupaten Kebumen, 2018). Keliat & Pasaribu (2016) yang menyatakan bahwa halusinasi memiliki dua penyebab yaitu faktor pendukung dan faktor pencetus. Faktor predisposisi meliputi faktor biologis dan faktor genetik yang berhubungan dengan perkembangan sistem saraf yang tidak normal. Faktor psikologis seperti pola asuh, kondisi keluarga dan lingkungan, karakter yang belum dewasa, trauma psikologis masa lalu, konflik batin, dan keinginan yang tidak terpenuhi yang dapat berujung frustrasi, faktor sosial seperti status ekonomi, konflik sosial, pekerjaan, dan tekanan dari lingkungan sekitar, sedangkan faktor lainnya yaitu presipitasi yaitu seperti faktor biologis, faktor lingkungan dan koping individu. Dampak dari halusinasi jika tidak segera diatasi akan menimbulkan beberapa resiko yang berbahaya, antara lain perilaku kekerasan yang dapat mengakibatkan seseorang melukai diri sendiri, membunuh orang lain dan merusak lingkungan (Kristiadidkk, 2015). Untuk mengatasi hal tersebut diperlukan suatu teknik sebagai upaya untuk membantu mengurangi halusinasi dan mengurangi tanda dan gejala individu yang berhalusinasi. Selain terapi individu generalis, adapun terapi lain yang dapat dilakukan untuk mengurangi halusinasi dan mengurangi tanda dan gejalanya yaitu dengan inovasi terapi berkebun, terapi berkebun merupakan terapi okupasi, terapi ini dapat bermanfaat untuk membantu seseorang fokus dalam suatu kegiatan sehingga dapat mengalihkan halusinasi (Putri, 2013).

Berdasarkan studi pendahuluan yang sudah dilakukan di Rumah Singgah Dosaraso Kebumen pada tanggal 04 Maret 2022 diperoleh data bahwa terdapat 21 orang mengalami gangguan jiwa skizofrenia, 8 orang diantaranya mengalami halusinasi. Hasil observasi kepada 3 klien halusinasi menunjukkan gejala yang dialami klien seperti mondar-mandir, tersenyum sendiri, bicara sendiri,

mengatakan bahwa sering mendengar suara-suara yang menggonggonya, suara tersebut mengisyaratkan untuk bunuh diri/melukai orang lain, sering melihat bayangan-bayangan dan klien mengatakan baru diajarkan cara mengontrol halusinasi dengan menghardik, minum obat, bercakap-cakap dan melakukan aktivitas harian yaitu menyapu, mencuci piring, bermain dan olahraga tetapi tidak semua rutin dilakukan. Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan analisis asuhan keperawatan melalui terapi generalis meliputi menghardik, minum obat, bercakap-cakap dan melakukan aktivitas harian dikombinasi dengan terapi inovasi berkebun yang bertujuan agar pasien dengan halusinasi dapat menurun tanda dan gejalanya serta mengalami peningkatan kemampuan dalam mengontrol halusinasinya.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan studikusus. Metode pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Asuhan keperawatan terhadap pasien dilakukan sebanyak 6 kali pertemuan dan inovasi terapi berkebun sebanyak 3 kali dimulai hari ke-4, 5, dan 6. Pemberian terapi generalis dilakukan selama 10 menit setiap pasien, sedangkan terapi berkebun selam 30 menit. Penulis memperhatikan prinsip etik dalam studi kasus ini meliputi seluruh pasien yang diwakili oleh pengurus Rumah Singgah Dosaraso menyetujui diberikan asuhan keperawatan dengan melakukan penandatanganan *informed consent*, pasien memperoleh perlakuan yang sama dengan lama waktu yang sama, tanpa membedakan agama, gender, ras, suku dan sebagainya. Masing-masing pasien diberikan souvenir pada pertemuan ke-6 berupa 1 set alat makan dan snack. Selain itu identitas pasien dijamin kerahasiaannya dengan hanya menuliskan inisial. Analisa data dalam studikusus ini dilakukan dengan mengumpulkan hasil yang diolah melalui proses pemberian asuhan keperawatan dari pengkajian sampai evaluasi.

HASIL

Tabel 1.

Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan, dan Status Pernikahan

Variabel	f	%
Usia 20-40 tahun	5	100
Jenis Kelamin		
Lakilaki	3	60
Perempuan	2	40
Pendidikan		
SD	1	20
SMP	2	40
SMA	2	40
Status Pernikahan		
Menikah	4	80
Belum menikah	0	0
Janda	1	20
Duda	0	0

Tabel 1, dapat diketahui bahwa semua pasien dalam rentang usia 20-40 tahun, jenis kelamin pasiennya itu laki-laki sebanyak 3 orang dan perempuan sebanyak 2 orang, mayoritas tingkat Pendidikan SMP dan SMA, mayoritas status menikah.

Tabel 2.
 Tanda Gejala *Pre* dan *Post* Terapi Generalis dan Terapi Berkebun (n=5)

Tanda dan Gejala Halusinasi						Rerata
Total skor Sebelum Tindakan (Pre)	5	6	7	8	5	6,6 (62%)
Total skor Sesudah Tindakan (Post)	0	3	2	2	0	1,4 (14%)

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa terdapat penurunan tanda dan gejala halusinasi pada kelima pasien. Rerata penurunan tanda dan gejala dengan skor 4,8 (48%) dari skor sebelum tindakan sebanyak 6,2 (62%) dan setelah tindakan skor turun menjadi 1,4 (14%). Penurunan terbanyak pada pasien 1 dan 5 sebanyak 5 gejala(100%).

Tabel 3.
 Kemampuan Pasien Sebelum dan Sesudah diberikan Terapi Generalis dan Berkebun (n=5)

Kegiatan (Terapi Generalis)	Kemampuan Pasien (Pre)				
	P1	P2	P3	P4	P5
Latih caramenghardik	1	1	1	1	1
Latih caraminumobat	1	1	0	0	0
Latih carabercakap-cakap	0	0	1	0	1
Latih melakukan aktivitas	0	0	0	0	0
Kegiatan (Terapi Inovasi Berkebun)	Kemampuan Pasien (Pre)				
	P1	P2	P3	P4	P5
Pasien mampu mengisi pot dengan tanah	1	1	0	1	0
Pasien mampu menggali tanah dan menanam tanaman cabai	0	1	1	1	1
Pasien mampu menutup kembali bibit yang sudah di tanam dengan tanah	1	0	1	0	1
Pasien mampu menyiram bibit tanaman cabai dengan baik	1	0	0	1	1
Kegiatan (Terapi Generalis)	Kemampuan Pasien (Post)				
	P1	P2	P3	P4	P5
Latih cara menghardik	1	1	1	1	1
Latih cara minum obat	1	1	1	1	1
Latih cara bercakap-cakap	1	1	1	1	1
Latih melakukan aktivitas	1	1	1	1	1
Kegiatan (Terapi Inovasi Berkebun)	Kemampuan Pasien (Post)				
	P1	P2	P3	P4	P5
Pasien mampu mengisi pot dengan tanah	1	1	1	1	1
Pasien mampu menggali tanah dan menanam tanaman cabai	1	1	1	1	1
Pasien mampu menutup kembali bibit yang sudah ditanam dengan tanah	1	1	1	1	1
Pasien mampu menyiram bibit tanaman cabai dengan baik	1	1	1	1	1

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa kemampuan kelima pasien mengalami peningkatan dengan rerata skor 3,6 (45%) dari skor rerata 4,4(55%) menjadi skor 8 (100%). Sebelum Tindakan, pasien dengan kemampuan paling banyak adalah P1 dan P5 yaitu 5 kemampuan (62,5%), sedangkan setelah tindakan semua pasien memiliki kemampuan 100%.

PEMBAHASAN

Dalam studi kasus ini, Penurunan tanda gejala terbanyak yaitu pada pasien 1 dan 5 dimana sebelum dilakukan tindakan pasien 1 dan 5 memiliki 5 tanda gejala halusinasi, kemudian setelah dilakukan terapi generalis halusinasi dan inovasi terapi berkebun menggunakan media polybag dan tanaman cabai skor tanda gejala pada pasien 1 dan 5 turun menjadi 0 atau tidak ada tanda dan gejala. Berdasarkan analisis dari peneliti faktor-faktor yang menjadi pengaruh dalam keberhasilan implementasi yang diterapkan adalah karena faktor usia, pendidikan, lama sakit. Dalam studi kasus ini, skor kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi sebelum diberikan intervensi keperawatan P2, P3 dan P4 memiliki kemampuan yang sama yaitu 4 kemampuan atau sebesar 50% sedangkan yang memiliki kemampuan paling banyak adalah P1 dan P5 yaitu 5 kemampuan atau 62,5%. Sedangkan setelah diberikan intervensi keperawatan skor kemampuan semua pasien meningkat menjadi 8 atau 100%. Hal ini dikarenakan 62,5% memiliki latarbelakang lama dirawat yang sebentar dan tingkat kekambuhan lebih jarang terjadi. Selainitu pada pasien lain P2, P3, P4 yaitu karena adanya sikap keterbukaan dan kooperatif yang membuat penyampaian informasi menjadi mudah dan dapat diterima dengan baik.

Evaluasi yang diperoleh selama 6 kali pertemuan dengan masing-masing pasien secara umum menunjukkan adanya penurunan tanda dan gejala halusinasi serta terjadi peningkatan kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasinya. Terjadinya peningkatan kemampuan mengontrol halusinasi dengan terapi generalis strategi pelaksanaan dan terapi inovasi berkebun, pada pasien 1-5 disebabkan karena usianya yang masih cukup muda. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nursalam (2011) bahwa semakin bertambahnya usia seseorang maka akan mempengaruhi tingkat kematangan seseorang untuk berfikir dan menampung informasi yang banyak dengan baik. setelah diberikan inovasi terapi berkebun menggunakan media polybag dan tanaman cabai mengatakan lebih dapat berkonsentrasi sehingga kelima pasien tersebut tidak terfokus pada halusinasinya.

Skor kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi sebelum diberikan intervensi keperawatan P2, P3 dan P4 memiliki kemampuan yang sama yaitu 4 kemampuan atau sebesar 50% sedangkan yang memiliki kemampuan paling banyak adalah P1 dan P5 yaitu 5 kemampuan atau 62,5%. Sedangkan setelah diberikan intervensi keperawatan skor kemampuan semua pasien meningkat menjadi 8 atau 100%. Hal ini dikarenakan 62,5% memiliki latarbelakang lama dirawat yang sebentar dan tingkat kekambuhan lebih jarang terjadi. Selain itu pada pasien lain P2, P3, P4 yaitu karena adanya sikap keterbukaan dan kooperatif yang dan dapat diterima dengan baik. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Noviandi (2016) tentang perubahan kemampuan mengontrol halusinasi terhadap terapi individu. Menurut Wibowo (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa teknik menghardik mampu menurunkan serta mengurangi gejala dan tanda-tanda halusinasi pendengaran dan penglihatan. Pendapat senada juga disampaikan oleh Septiana (2017) yang menyatakan bahwa terapi generalis mampu menurunkan tanda dan gejala halusinasi (25%) dan meningkatkan kemampuan mengontrol halusinasi (67%). Penelitian lain mengatakan bahwa klien dengan halusinasi yang melakukan teknik mengontrol halusinasi dengan terapi

generalis menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan mengontrol halusinasi sebanyak (33%) (Reliana, 2015).

Mengontrol halusinasi dilakukan dengan menjelaskan fungsi dan manfaat obat yang klien konsumsi setiap hari, menumbuhkan pentingnya arti obat yang klien konsumsi setiap hari bertujuan agar klien selanjutnya akan mengkonsumsi obat bukan karena terpaksa namun memang karena merasa membutuhkan, dengan harapan ketika klien kembali kerumah tidak menjadi beban keluarga karena harus susah payah memaksa klien untuk meminum obat serta tidak akan adalagi keluhan yang muncul karena putus obat. Respon yang didapatkan setelah berdiskusi mengenai obat-obatan dengan yang klien konsumsi saat ini, klien nampak tenang dan mengatakan lebih mengerti pentingnya obat.

Tindakan keperawatan selanjutnya yaitu melatih dan menganjurkan klien untuk melakukan teknik bercakap-cakap jika halusinasi muncul, memberikan contoh cara meminta perawat atau teman untuk bercakap-cakap jika sedang berhalusinasi, berdasarkan implementasi yang sudah dilakukan didapatkan hasil bahwa klien melakukan teknik bercakap-cakap klien mampu mengontrol halusinasi yang muncul, dan klien mengatakan akan melakukan kembali teknik yang diajarkan dan klien mengatakan mampu melakukan kembali teknik yang diajarkan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Fresa (2015) dalam penelitiannya yang menyimpulkan bahwa dari 27 klien dengan gangguan halusinasi yang diberikan intervensi bercakap-cakap, setelahnya didapatkan 26 klien mampu mengontrol halusinasi dengan baik dan 1 klien mampu mengontrol halusinasi dengan cukup.

Tindakan selanjutnya yang dilakukan adalah melakukan aktivitas kegiatan, aktivitas yang diterapkan pada studi kasus ini adalah terapi inovasi berkebun dengan menggunakan media polybag dan tanaman cabai. Terapi berkebun adalah suatu tindakan penyembuhan pasien dengan gangguan jiwa melalui manipulasi unsur yang ada di lingkungan dengan menanam tanaman seperti buah, sayur dan tanaman hias sehingga berpengaruh terhadap penyembuhan pasien gangguan jiwa (Yosep, 2015). adalah tindakan penyembuhan pasien melalui manipulasi modifikasi unsur-unsur yang ada di lingkungan dan memberikan pengaruh positif terhadap fisik dan psikis individu serta mendukung proses penyembuhan (Kusumawati, Yudi 2015). Kondisi ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mustopa, Minarningtyas & Nurillawaty (2021) dimana pemberian terapi okupasi akan memiliki pengaruh yang baik terhadap perubahan gejala pasien dengan halusinasi pendengaran dan penglihatan. Terapi lain yang dapat dilakukan adalah terapi okupasi yang dapat dilakukan dengan melakukan aktivitas harian yang disukai seperti berkebun.

Penelitian yang dilakukan oleh Sumawtyawati, Santosa & Susanti (2019) menjelaskan bahwa salah satu terapi yang terbukti efektif untuk mengurangi munculnya halusinasi dan menurunkan gejala halusinasi adalah terapi berkebun dimana tindakan tersebut dapat meminimalisasi interaksi pasien dengan dunianya sendiri, mengeluarkan pikiran, perasaan atau emosi. Berdasarkan implementasi yang sudah dilakukan didapatkan hasil bahwa klien mampu melakukan inovasi terapi berkebun dimana klien mampu memasukan tanah kedalam pot, menggali tanah dan memasukkan bibit tanaman, menutup kembali dengan tanah dan kemudian menyiramnya dan klien mengatakan akan melakukan kembali teknik yang diajarkan dan klien mengatakan mampu melakukan kembali teknik yang diajarkan, dan klien mengalami penurunan tanda dan gejala

setelah dilakukan tindakan tersebut. Studi kasus ini masih terdapat beberapa keterbatasan pasien yang sulit berkonsentrasi.

SIMPULAN

Hasil pengkajian yang dilakukan pada pasien gangguan persepsi sensori halusinasi didapatkan keluhan sering melihat bayangan dan mendengar suara/bisikan. Berdasarkan data karakteristik pasien meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan dan status pernikahan dapat diketahui bahwa mayoritas pasien memiliki usia rentang 20-40 sebanyak 5 orang (100%), mayoritas pasien berjenis kelamin laki-laki sebanyak 3 orang (60%), mayoritas berpendidikan SMP sebanyak 2 orang (40%) dan SMA sebanyak 2 orang (40%), mayoritas pasien berstatus sudah menikah sebanyak 4 orang (80%). Diagnosa keperawatan prioritas pada pasien adalah gangguan persepsi sensori :halusinasi. Diagnosa keperawatan lain yang muncul pada kelima kasus kelolaan, yaitu isolasi sosial, gangguan konsep diri :harga diri rendah, dan resiko perilaku kekerasan. Intervensi keperawatan yang dilakukan pada pasien gangguan persepsi sensori :halusinasi yaitu melakukan strategi terapi generalis SP 1-4 halusinasi (mengajarkan cara mengontrol halusinasi dengan cara menghardik, minumobat, bercakap-cakap dan melakukan aktivitas) serta menerapkan strategi inovasi terapi berkebun menggunakan media tanaman cabai dan polybag. Implementasi yang dilakukan yaitu membina hubungan saling percaya, melakukan strategi terapi generalis SP 1-4 halusinasi (mengajarkan cara mengontrol halusinasi dengan cara menghardik, minumobat, bercakap-cakap dan melakukan aktivitas) serta menerapkan strategi inovasi terapi berkebun menggunakan media polybag dan tanaman cabai. Hasil evaluasi keperawatan pada 5 pasiengan gangguan persepsi sensori: halusinasi didapatkan hasil bahwa terjadi penurunan tanda dan gejala halusinasi dan terjadi peningkatan kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi setelah dilakukan tindakan penerapan strategi terapi generalis (SP 1-4 halusinasi) dan inovasi terapi berkebun menggunakan media polybag dan tanaman cabai. Inovasi tindakan terapi berkebun menggunakan media polybag dan tanaman cabai efektif menurunkan tanda dan gejala gangguan persepsi sensori: halusinasi

DAFTAR PUSTAKA

- Putri. (2013). Perancangan Taman Terapi Hidrokultura Bagi Penderita Gangguan Jiwa Pada Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali. In jurnal Kesehatan Udayana.
- Astriyana & Arnika. (2019). Penerapan Terapi Okupasi: Berkebun untuk Meningkatkan Harga Diri pada Pasien Harga Diri Rendah di Wilayah Puskesmas Sruweng. 630-636.
- WHO. (2018). Skizoprenia. <http://www.who.int/newsroom/fact-sheets/detail/schizophrenia> World Health Organization. (2018).
- Tim Pokja SDKI DPP PPNI. (2017). Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia Definisi dan Indikator Diagnostik. Dewan Pengurus PPNI.
- Tim Pokja SDKI DPP PPNI. (2017). Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia Definisi dan Indikator Diagnostik. Dewan Pengurus PPNI..
- Tim Pokja SDKI DPP PPNI. (2017). Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia Definisi dan Indikator Diagnostik. Dewan Pengurus PPNI.
- Videbeck, S. L., (2015). Buku Ajar Keperawatan Jiwa. Jakarta: EGC.

- Riskesdas. (2018). Hasil Utama Riskesdas 2018 Kementerian Kesehatan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. <http://www.kemkes.go.id/resource/download/infoterkini/hasilriskesdas-2018.pdf>
- DinasKesehatan Kabupaten Kebumen. (2018). Profil Kesehatan Kabupaten Kebumen: Dinkes Kabupaten Kebumen
- Keliat, B. A., Akemat, Helena, C., &Nurhaeni, H. Keperawatan kesehatan jiwakomunitas: CMHN (basic course). Jakarta: EGC; 2012.
- Yosep, I., &Sutini, T. Buku Ajar Keperawatan Jiwa dan Advance Mental Health Nursing. Bandung: Refika Aditama, 2015.
- Yusuf, A. H., Fitriyasari, R., &Nihayati, H. E. (2016). Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa. Jakarta: Salemba Medika.
- Stuart. (2009). Buku Saku Keperawatan Jiwa. Edisi 5. Jakarta: ECG.
- Efendi et al, (2015). Pengaruh Pemberian Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi Terhadap Perubahan Perilaku Klien Isolasi Sosial. Ners Jurnal Keperawatan Volume 8, No 2, Desember 2012: 105-114.
- Damayanti, J. Dan U. (2014). Efektivitas Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi pada Pasien Halusinasi Dengar di RSJ Tampan Provinsi Riau. Universitas Riau.
- Katona, C. C. (2012). At a Glance PSIKIATRI Edisi 4. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Wakhid, A., Hamid, A. Y. S., Keperawatan, F. L., Indonesia, U., Keperawatan, F. I., & Indonesia, U (2016). Pendekatan Model Hubungan Interpersonal Peplau. 1(1), 3448.
- Ponto, D., Bidjuni, H., &Karundeng, M. (2015).Pengaruh Penerapan Terapi Okupasi Terhadap Penurunan Stress pada Lansia di Panti Werdha Damai Ranomuut Manado. *Jurnal Keperawatan UNSRAT*, 3(2), 112781.
- Fitri, N. Y. (2019). Pengaruh Terapi Okupasi terhadap Gejala Halusinasi Pendengaran pada Pasien Halusinasi Pendengaran Rawat Inap di Yayasan.
- Aulia Rahma Kemiling Bandar Lampung. *Jurnal Kesehatan Panca Bhakti Lampung*, 7(1), 33. <https://doi.org/10.47218/jkpbl.v7i.58>.
- ForbinMone. (2017). Group Activity Therapy Perceptual Stimulation to Improve the Patient's Ability to Control Hallusions. *Journal of medicine*.